

## PERAN UTAMA PENDIDIK DALAM MEMBANGUN HABITUS SISWA

Nita Pratiwi<sup>1</sup>, Dwi Yuniar Vini<sup>2</sup>, Fanita Hasan Farah Huda<sup>3</sup>

Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang-Banten, Indonesia.

Email: Nitapratii17@gmail.com

### *Abstrack*

*In the modern era, Indonesia experienced considerable development, especially in the industrial sector. The Indonesian people welcomed the industrial presence which basically absorbed a lot of labor. Without realizing it, the effects of industrialization can affect various aspects of life, especially education. The orientation of the community regarding education and the learning process also changed according to the needs of the industrial market. These changes then result in the narrow meaning of education. The teacher becomes the main key that plays a role in forming a new habitus in an effort to restore the meaning and purpose of education. The data used in writing scientific papers comes from various relevant literature. The method of data collection is done through literature studies with descriptive analysis techniques.*

**Key word :** *Education, Habitus, and the role of the teacher*

### **Abstrak**

Di era modern Indonesia mengalami pembangunan yang cukup pesat, khususnya dalam bidang industri. Masyarakat Indonesia pun menyambut baik kehadiran industri yang pada dasarnya dapat menyerap tenaga kerja secara banyak. Tanpa disadari efek industrialisasi ini dapat mempengaruhi berbagai sendi kehidupan, terutama pendidikan. Orientasi masyarakat mengenai pendidikan dan proses pembelajaran pun berubah mengikuti kebutuhan pasar industri. Perubahan tersebut kemudian berakibat pada sempitnya makna dan tujuan pendidikan. Guru menjadi kunci utama yang berperan membentuk habitus baru dalam upaya mengembalikan makna dan tujuan dari pendidikan. Data yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini bersumber dari berbagai literatur yang relevan. Metode pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan teknik analisis deskriptif.

**Kata Kunci :** Pendidikan, Habitu, dan Peran guru.

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan suatu kegiatan universal yang tidak bisa di lepas dalam kehidupan manusia, karena pendidikan selamanya akan berhubungan di dalam kehidupan manusia. Pada dasarnya manusia membutuhkan pendidikan. Melalui pendidikan manusia bisa memahami banyak hal, contohnya dengan cara bagaimana manusia saling berhubungan dengan manusia, manusia yang menjalani kehidupan sosialnya di

lingkungan masyarakat. Tetapi hal tersebut dilakukan perlu memerlukan sebuah ilmu yang telah dikaji sebelumnya. Karena untuk memenuhi pendidikan yang baik, tepat dan sesuai dengan tujuan yang di inginkan maka sebuah ilmu harus teruji. Ilmu tersebut yaitu sebuah ilmu pendidikan, pendidikan yang dijalani tanpa adanya ilmu pendidikan akan mengakibatkan kecelakaan pendidikan. Ilmu pendidikan adalah seni dan sebuah strategi

mengajar yang merupakan bagian dari ilmu sosial.

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh karena itu, pendidikan seharusnya dikelola baik secara kualitas agar sesuai dengan yang ingin dicapai. Pendidikan pun saling keterkaitan dengan penentuan sebuah kualitas suatu bangsa. Kegagalan dalam pendidikan dianggap sebagai gagalnya suatu bangsa, keberhasilan pendidikan pun membawa dampak yang dianggap secara otomatis berhasilnya suatu bangsa.

Pendidikan seidealnya mengarahkan kepada manusia untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dasar diri manusia agar bisa tersalurkan dan membantu potensi-potensi tersebut menjadi nyata yang bisa menguntungkan. Karena adanya suatu tuntutan dalam memenuhi era globalisasi yang terjadi di lingkungan masyarakat kini, di harapkannya adanya peningkatan dalam pendidikan. Maka tidak heran dalam pendidikan selalu adanya perubahan karena menyesuaikan dan dikaji sedemikian agar bisa mencapai dalam tujuan yang di inginkan.

Dalam undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang

diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Agar mendapatkan sebuah gambaran mengenai pendidikan, maka biasanya digunakan pendekatan sistem. Pendekatan sistem dalam pendidikan ini tentu saja sama dengan yang di harapkan agar sesuai dengan tujuan yang ingin di capai. Oleh karena itu, dalam menjalani sebuah proses pendidikan terdapat adanya komponen pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pola interaksi yang mempengaruhi komponen tersebut, seperti berikut:

- 1) Tujuan, merupakan suatu posisi penting yang terdapat dalam pendidikan. Karena berbagai tujuan dilakukan agar sampai ke proses pendidikan yang di inginkan, baik itu pencapaian pendidik dalam memberi ilmu pendidikan yang sesuai dengan peserta didik, maupun rasa ingin tahu lebih peserta didik dalam pendidikan agar terus mau mengejar pendidikan.
- 2) Pendidik, sebenarnya pendidik ialah yang memberi dan bertanggungjawab dalam sebuah pengajaran dalam melaksanakan pendidikan. Namun pendidik ini sendiri bukan berarti hanya melibatkan seorang guru, namun orangtua pun berperan sebagai pendidik pertama dan utama untuk anak. Karena orangtua merupakan pendidik menurut kodrat, yaitu bertanggung jawab dalam menuntun perkembangan anak. Sedangkan guru merupakan pendidik yang menurut jabatan, tetapi memiliki tanggungjawab yang besar. Karena seorang guru bertugas

untuk bertanggungjawab dalam mendidik seorang anak yang akan berpotensi sebagai pemimpin dan mengabdikan untuk bangsa.

- 3) Peserta didik, merupakan objek yang dibentuk dan diarahkan sesuai dengan tujuan pendidikan yang diinginkan, karena peserta didik masih diambang mudah berubah maka disinilah pendidikan berperan untuk membantu peserta didik dalam mencapai target dari kemampuan mereka sendiri.
- 4) Materi pendidikan, merupakan sebuah alur guru cara menyampaikan dan memilih bahan atau materi pendidikan yang akan diajarkan. Karena pendidikan bertujuan untuk mengembangkan yang berhubungan dengan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.
- 5) Metode, media, dan alat pendidikan, merupakan hal yang berkaitan dengan materi dan bagaimana seorang pendidik menjalankan hal yang harus dilakukan sebagaimana mestinya pembelajaran berjalan lancar.
- 6) Lingkungan, menurut Wasty Soemanto (1984: 80) mengemukakan bahwa “lingkungan mencakup segala material dan stimuli di dalam dan diluar diri individu, baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosial kultural”

Seluruh komponen seharusnya saling bersinergis untuk dapat memenuhi tujuan pendidikan itu sendiri. Tujuan yang dimaksud yaitu telah dirancang dalam Undang – Undang no 20 tahun 2003 pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional yang berbunyi

“mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Salah satu tujuan pendidikan adalah agar siswa dapat membentuk karakter dan menemukan identitas dirinya sebagai bagian dari bangsa Indonesia (Setiawan: 2017). Pada praktiknya tujuan pendidikan tersebut membentuk suatu sistem yang distrukturkan yang membentuk pola kebiasaan bagi siswa. Pola tersebut merupakan pola yang mempersiapkan siswa untuk memasuki dunia kerja, lebih khususnya mempersiapkan siswa untuk menjadi seorang buruh.

Seyogyanya kualitas pendidikan dilihat dari yang dihasilkan pendidikan itu sendiri, dianggap sudah mencapai tahap target dari yang diinginkan. Hal ini biasanya diperhatikan dari pihak unit atau lembaga yang memberikan pendidikan tersebut atau yang mendirikan pendidikan tersebut. Pendidikan akan dikatakan berhasil dan efektif (ideal) jika hasil yang dicapai sesuai dengan rencana atau program yang dibuat sesuai dengan tepat guna. Tetapi jika pengajaran yang terjadi tidak sesuai dengan yang dibuat pendidik atau guru maka hal itu dianggap tidak efektif.

Namun dengan begitu kembali muncul pertanyaan bagaimana target yang diinginkan oleh pendidikan itu sendiri? Bagaimana idealnya harapan dari hasil pendidikan? Apakah sebenarnya tujuan pendidikan nasional Indonesia? Apakah tujuan pendidikan tersebut

berorientasi kepada peserta didik ataukah kepada pasar?.

### **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini peneliti berusaha mengungkap bagaimana sebenarnya habitus dalam pendidikan yang telah lama di jalani hingga kini, serta bagaimana peran pendidik dalam membangun habitus siswa. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka analisis deskriptif, yang merupakan metode pengumpulan datanya adalah dengan mengumpulkan data-data kepustakaan yang telah dicari, di pilih serta di analisis.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan diarahkan untuk mengembangkan potensi – potensi yang ada dalam manusia. Pendidikan yang pada mulanya menjadi harapan bagi seseorang untuk dapat mencerdaskan dan menjadi modal untuk dapat meningkatkan status sosial tidak sepenuhnya menjadi solusi. Dalam proses pendidikan sesungguhnya terdapat diskriminasi yang terselubung (laten).

Hal tersebut sesuai dengan kritik Fiere dalam jurnal ketut wisarja tahun 2017 yang mengatakan bahwa pendidikan dianggap sakral, penuh kebajikan tersebut ternyata tidak terlepas dari berbagai kepentingan yang pada dasarnya menindas (Freire, 1973: 30). Nilai luhur pendidikan kini dirasa telah memudar. Pendidikan seolah menjadi pabrik pencetak tenaga kerja. Dalam proses pendidikan dapat

dilihat pendisiplinan untuk membiasakan kepada siswa ranah kehidupan tenaga kerja. Bentuk pembiasaan itu dapat dilihat dari proses pendidikan yang dimulai dari pagi hari hingga petang, penggunaan seragam, pemberian sanksi terhadap siswa yang melanggar aturan dan lain sebagainya.

Secara umum pembiasaan ini tidak mendapat kritik karena telah menjadi habitus dalam masyarakat. Habitus adalah struktur mental atau kognitif yang dengannya orang berhubungan dengan dunia sosial. Orang dibekali dengan serangkaian skema terinternalisasi yang mereka gunakan untuk mempersepsi, memahami, mengapresiasi, dan mengevaluasi dunia sosial. Melalui skema ini, orang menghasilkan praktik mereka, mempersepsi dan mengevaluasinya. Secara dialektif, habitus adalah “produk dari internalisasi struktur” dunia sosial. Habitus diperoleh sebagai akibat dari ditempatinya posisi di dunia sosial dalam waktu yang panjang (Ritzer dan Goodman, 2014:581).

Habitus yang merupakan produk dunia sosial tentulah akan memiliki perbedaan antara dunia sosial borjuis dengan proletar. Lingkungan dan modal yang dimiliki keduanya berbeda, dengan begitu pola yang diterapkan pun akan berbeda pula. Kleden (Kleden, 2005:361-375; Binawan, 2007:28-29.) menarik tujuh elemen penting tentang habitus ini yakni:

- 1) produk sejarah;
- 2) lahir dari kondisi sosial tertentu dan karena itu menjadi struktur yang sudah diberi bentuk terlebih dahulu oleh kondisi sosial di mana dia diproduksi;

- 3) disposisi yang terstruktur ini sekaligus berfungsi sebagai kerangka yang melahirkan dan memberi bentuk kepada persepsi, representasi, dan tindakan seseorang dan karena itu menjadi structuring structures (struktur yang menstrukturkan);
- 4) sekalipun habitus lahir dalam kondisi sosial tertentu, dia bisa dialihkan ke kondisi sosial yang lain dan karena itu bersifat transposable;
- 5) bersifat pra-sadar (preconscious) karena ia tidak merupakan hasil dari refleksi atau pertimbangan rasional.
- 6) bersifat teratur dan berpola, tetapi bukan merupakan ketundukan kepada peraturan-peraturan tertentu;
- 7) habitus dapat terarah kepada tujuan dan hasil tindakan tertentu, tetapi tanpa ada maksud secara sadar untuk mencapai hasil-hasil tersebut dan juga tanpa penguasaan kepandaian yang bersifat khusus untuk mencapainya.

Habitus memiliki posisi yang kuat dalam kehidupan sosial masyarakat karena komponen tersebut. Keberadaan habitus tersebut bahkan seolah menjadi natural seolah bersifat kodrati. Adapun menjelaskan dari komponen tersebut yaitu, *pertama*, segala yang ada didalam kehidupan sosial manusia ini tidak lain merupakan produk dari sejarah. Begitu juga pembiasaan yang terjadi dalam lingkup pendidikan. Pembiasaan yang dilakukan dari waktu ke waktu pun tentunya menjadi melekat dengan sendirinya dalam

masyarakat tanpa menimbulkan pertanyaan kembali dari masyarakat.

*Kedua*, lahir dari kondisi sosial tertentu dan karena itu menjadi struktur yang sudah diberi bentuk terlebih dahulu oleh kondisi sosial di mana dia diproduksi. Habitus merupakan produk dunia sosial juga produk dari sejarah sehingga dengan begitu habitus menjadi cermin akan kondisi sosial dari tempat habitus itu diproduksi. Contohnya, di sekolah anak-anak atau peserta didik diwajibkan untuk berseragam sekolah, memakai atribut lengkap dan datang tepat waktu. Hal ini mencerminkan kondisi sosial terdahulu yang dimana para pekerja selalu memakai seragam, atribut lengkap yang diperlukan serta datang tepat pada waktunya. Dengan tidak disadari mereka menjalankan habitus para pekerja.

*Ketiga*, struktur yang menstrukturkan. Habitus menduduki suatu struktur yang tanpa disadari oleh masyarakat. Kemudian pada akhirnya habitus itu memproduksi struktural lain.

*Keempat*, bersifat transposable. Habitus menjadi produk sejarah yang melekat dalam kehidupan sosial masyarakat dari waktu ke waktu. Habitus seolah fleksible dan sesuai sehingga dipercayai dan selalu ada dalam kehidupan sosial masyarakat.

*Kelima*, bersifat pra-sadar (preconscious). Melekatnya habitus dari masa ke masa menjadikan ia diterima oleh masyarakat tanpa adanya pertanyaan kembali akan hal tersebut. Habitus seolah menjadi proses natural atau kodrat kehendak tuhan yang sudah semestinya ada dan berjalan.

*Keenam*, bersifat teratur dan berpola. Habitus yang diyakini dari masa ke masa pun pada akhirnya membentuk suatu keteraturan yang berpola. Dimana masyarakat berjalan dengan mengikuti alur tersebut.

*Ketujuh*, habitus dapat terarah kepada tujuan dan hasil tindakan tertentu, tetapi tanpa ada maksud secara sadar untuk mencapai hasil-hasil tersebut dan juga tanpa penguasaan kepandaian yang bersifat khusus untuk mencapainya. Habitus pun menggiring masyarakat tanpa sadar mengikuti dan mencapai pada apa yang ia kehendaki. Contohnya seperti para siswa di sekolah yang belajar salah satu mata pelajaran yang sebelumnya siswa tidak memahami mata pelajaran tersebut kemudian terjadi perubahan perilaku yang dikarenakan terbiasa mempelajari matapelajaran tersebut

Orientasi masyarakat terhadap pendidikan kini sebatas pada ranah untuk mencari pekerjaan. Pendidikan pada dasarnya lebih dari sekedar itu. Pendidikan yang bertujuan untuk tempat produksi ilmu pengetahuan beralih menjadi produksi tenaga kerja. Tujuan masyarakat mengikuti pendidikan pun pada akhirnya lebih tertuju pada modal untuk mendapat pekerjaan. Munculnya program pendidikan vokasi kemudian semakin membuat orientasi masyarakat terhadap pendidikan menjadi semakin tertuju pada ketenagakerjaan. Pendidikan vokasi yang dipersiapkan khusus untuk pemenuhan tenaga kerja sesuai dengan bidang keahlian tertentu. Dalam proses pendidikannya program vokasi siswa mendapatkan pendidik dan pelatihan secara

mendalam supaya ketika selesai memperoleh pendidikan siswa dapat siap untuk terjun kedalam dunia kerja.

Menurut Dahlan 2016 dalam jurnal Biwara Pracihara tentang Intruksi Presiden no. 9 tahun 2016 (revitalisasi SMK) menjelaskan mengenai ciri dari pendidikan kejuruan (vokasi), adalah : 1. Terutama diarahkan untuk menyiapkan peserta didik memasuki lapangan kerja, 2. Didasarkan atas *demand-maret driven* (kebutuhan dunia kerja), 3. Fokus pada penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap-nilai yang dibutuhkan oleh dunia kerja, 4. Penilaian taat asas terhadap kesuksesan peserta didik pada *hands on* atau performa di dunia kerja, 5. Kedekatan dengan dunia kerja adalah kunci sukses pendidikan kejuruan, 6. Responsif dan antisipatif terhadap teknologi.

Ciri dari pendidikan vokasi tersebut semakin menegaskan arahnya terhadap dunia kerja. Dalam pendidikan program vokasi pun menjadi fokus pemerintah. Pendidikan vokasi menjadi penyokong pembangunan negara khususnya dalam pemenuhan kebutuhan tenaga kerja dibidang industri. Wujud dari perhatian lebih pemerintah terhadap pendidikan vokasi dimana dicanangkan bahwa siswa yang lulus dari lembaga pendidikan vokasi akan mendapatkan kartu pra kerja. Dimana pemilik kartu ini dapat memperoleh tunjangan atau honor meskipun mereka belum bekerja.

Kebutuhan akan tenaga kerja di era industrialisasi ini pun semakin merajarela. Terlebih lagi kebutuhan akan tenaga kerja yang berusia muda atau sering disebut dengan *fresh graduate* sangatlah tinggi. Maka para siswa pun akhirnya lebih memilih jenjang

pendidikan yang membantu ia langsung mendapat pekerjaan.

Dalam kehidupan masyarakat kini pendidikan harus berfungsi sebagai katalisator pembangunan nasional dari berbagai bidang, sebagai bagian dari suatu sistem yang berhubungan dengan perekonomian negara. Pendidikan harus dapat menghasilkan tenaga kerja yang kreatif, mumpuni, cakap, dan profesional sesuai dengan bidang yang di butuhkan. Sebagai bagian dari masyarakat, seharusnya yang menjadi tenaga terdidik itu harus memiliki bekal untuk persiapan kebutuhan industri agar mampu bekerja dengan sesuai. Tenaga yang terdidik pun harus bisa menanamkan rasa tanggungjawab terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya.

Tujuan pendidikan sebagai modal untuk mempersiapkan ketenagaan memang bukanlah yang keliru. Namun konsep pendidikan sebenarnya lebih dari pada itu. Pendidikan menjadi tempat produktivitas ilmu dan kebudayaan. Bukan hanya sekedar produksi tenaga kerja dengan kemampuan berkerja yang telah disiapkan sejak lama.

Habitus yang selama ini diterapkan didalam proses pembelajaran disekolah ialah habitus untuk mempersiapkan siswa menghadapi dunia kerja. Habitus tersebut pun sudah menjadi sistem yang distrukturkan. Kompetensi – kompetensi yang perlu dicapai oleh siswa pun telah ditentukan oleh kurikulum. Siswa tidak memiliki kebebasan atas apa yang ingin dipelajari. Pada akhirnya adanya standar nilai yang diperoleh dari tuntutan pasar.

Bila kita kembali kepada tujuan pendidikan nasional Indonesia yang hendak mencerdaskan dan mengembangkan potensi anak bangsa. Namun disisi lain dengan adanya standarisasi dan kompetensi yang diatur menjadikan potensi anak tidak dapat digali. Maka dengan begitu tujuan pendidikan nasional berorientasi pada kebutuhan pasar, bukan terfokus terhadap kebutuhan perkembangan potensi anak.

Habitus yang melekat pada proses belajar mengajar kini yaitu untuk membiasakan siswa dengan dunia kerja, seperti disiplin waktu, taat terhadap aturan dan atasan dan lain sebagainya. Habitus yang bersifat pra- sadar dan terpola tentunya sulit untuk dirubah. Namun dapat sedikit demi sedikit dikendalikan dan diarahkan kepada pola lain.

Guru sebagai garda terdepan dalam pendidikan tentunya memiliki peran yang penting dalam pendidikan. Guru menjadi agen dalam struktural pendidikan. Sebagai agen dalam struktural pendidikan tentu guru dapat memiliki otoritas yang dapat diperhitungkan. Meskipun menurut Bourdieu struktur objektif sebagai sesuatu yang terlepas dari kesadaran dan kehendak agen, yang mampu mengarahkan dan menghambat praktik atau representasi mereka (Adib, 2012). Subjektivitas dan objektivitas yang kemudian menjadi dilematik dalam dunia sosial. Karena agen dan struktur seolah tidak bersatu (oposisi).

Dalam jurnal Nanang kridinanto mengatakan bahwa dunia sosial merupakan praktik sosial. Bourdieu merumuskan secara

generatif tentang praktik sosial sebagai hasil hubungan dialektika antara struktur dan keagenan dengan persamaan :

(HABITUS x MODAL) + ARENA = PRAKTIK

Habitus seperti yang telah dijelaskan sebelumnya merupakan bentuk produk dunia sosial yang sudah berjalan sekian lama. Habitus merupakan bentuk kebiasaan dan dikonstruksikan oleh lingkungan sosial individu. Latar belakang lingkungan sosial individu dan sejarah lingkungan tersebut tentu akan mempengaruhi habitus seseorang. Dengan kata lain habitus individu dengan individu lain akan berbeda.

Seorang guru tentunya memiliki habitus yang berbeda dengan muridnya. Habitus tersebut bersumber dari sejarah atau pengalaman yang telah ia lalui dari masa pendidikan, lingkungan sosial dan lingkungan kerja. Guru tentunya memiliki habitus yang lebih terarah karena telah melalui masa ke masa dengan berbagai rintangan.

Modal menurut Boudieu bukan terbatas akan ekonomi saja. Selain modal ekonomi, Bourdieu juga menyebut modal simbolik, modal kultural dan modal sosial :

*“...these fundamental social power are, according to my empirical investigation, firstly economic capital, in its various kinds; secondly cultural capital or better, informational capital, again in it different kinds; and trirdly two form of capital that are*

*very strongly correlated, social capital, which consists of resources based connections and group membership, and symbolic capital, which is the form the different types of capital take once they are percievedand recognized as legitimate.”* (Calloun:1993; dalam Nanang:2014).

Guru dalam lingkungan pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran tentunya memiliki modal yang kuat. Guru memiliki modal yang lebih dibandingkan dengan siswanya. Hal tersebut menjadikan guru mempunyai kuasa lebih dalam kondisi sosial antara ia dan muridnya.

Arena atau ranah didefinisikan sebagai ruang yang terstruktur dengan kaidah – kaidah keberfungsian sendiri, dengan relasi, dengan relasi – relasi kekuasaannya sendiri, yang terlepas dari kaidah politik, kaidah ekonomi (Nanang: 2014). Dalam proses pendidikan sekolah atau spesifiknya ruang kelas merupakan ranah atau arena bagi seorang guru. Arena ruang kelas dimana proses pendidikan atau sekolah menjadi struktur, dan guru menjadi agen yang hendak memberikan pembaharuan kepada muridnya.

Praktik merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang individu. Dalam rumusan yang diberikan oleh Bourdieu praktik merupakan hasil dari pengaruh antara habitus dan modal dalam suatu arena tertentu. Seorang guru dengan habitus dan modal yang ia miliki ketika memasuki ranah pendidikan yaitu dalam ruang kelas tentunya akan melakukan praktik yang mencerminkan dirinya.

Guru yang memiliki peranan penting dalam membentuk karakter siswa. Tercapainya tujuan pendidikan pun tidak akan terlepas dari peranan guru. Orientasi dan nilai dari pendidikan yang memudar pun dapat dinetralisir oleh guru. Membentuk suatu habitus baru dalam lingkup kelas yang seminimalnya dapat membuka pandangan siswa dalam memaknai pendidikan. Guru menjadi kunci dalam membentuk orientasi siswa dalam mengenyam pendidikan.

Merubah habitus menjadi hal kecil yang sulit namun dapat berefek sangat besar. Membiasakan anak berdiskusi dan memberkan ruang berfikir tanpa membatasi atau memberikan kebebasan akan mengeksplere minat dan bakatnya. Pola pendidikan alangkah lebih baiknya pembelajaran moralitas seperti sastra yang bebas memilih sesuai dengan karakter kepribadian yang khas. Namun pola yang ada pada saat ini seperti pola pada ajaran agama yang dipenuhi oleh keharusan dan larangan.

Guru menjadi agen yang bertarung dalam struktur untuk membentuk suatu kendali akan dirinya. Meskipun tidak terkendali secara keseluruhan namun dengan modal dan habitus yang baik dalam arena pendidikan dapat menciptakan praktik yang baru diluar pola yang ada. Guru memiliki kuasa dalam ruang kelas. Kuasa tersebut merupakan kuasa simbolik seperti yang disampaikan oleh Bourdie :

*“...power of contituting the given through utterances, of making people see and believe, of confirming or transforming the vision of the*

*world and thereby, action of the world and thus the world itself..”* (Bourdieu: 1991 dalam Nanang: 2014).

Berdasarkan kuasa guru setidaknya dapat merubah suatu realitas yang telah ada sebelumnya, atau merubah sudut pandang juga kepercayaan siswa terhadap pendidikan. Karena pendidikan memiliki makna yang sangat luas dan tidak hanya berorientasi kepada kapital ekonomi saja. Sehingga siswa dapat berekspresi dan menggali potensinya tanpa terbebani dalam lingkup industri mana potensi yang ia miliki itu dapat laris terjual.

## **KESIMPULAN**

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Orientasi masyarakat terhadap pendidikan kini sebatas pada ranah untuk mencari pekerjaan. Pendidikan pada dasarnya lebih dari sekedar itu. Seharusnya pendidikan menjadi tempat produktivitas ilmu dan kebudayaan. Bukan hanya sekedar produksi tenaga kerja dengan kemampuan berkerja yang telah disiapkan sejak lama. Hal ini disebabkan oleh habitus yang selama ini diterapkan didalam proses pembelajaran disekolah ialah habitus untuk mempersiapkan siswa menghadapi dunia kerja. Sehingga minat masyarakat kepada pendidikan vokasi menjadi meningkat karena masyarakat memandang pendidikan vokasi lebih terjamin dalam ketenaga kerjaan. Namun habitus ini bisa sedikit demi sedikit di kendalikan dengan adanya guru sebagai tenaga pendidik yang merupakan agen yang memiliki

otoritas dalam pendidikan dan membuat habitus belajar baru.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Budi, Arif Wuriyanto. 'Pengembangan Pendidikan Vokasi Bidang Sosio-Humaniora Menghadapi Revolusi Industri Era 4.0', Vol.1, e-ISSN 2654-6493, Universitas Muhammadiyah Malang
- Drs. Syaril, M.Pd, Drs. Zen Zelhendri, M.Pd. 2017. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Depok: Kencana
- Krisdianto Nanang, 2014, 'Piere Bourdieu Sang Juru Damai', Kanal, vol. 2 No. 2,
- Martono, Nanang. 2010. *PENDIDIKAN BUKAN TANPA MASALAH Mengungkap Problematika Pendidikan dari Perspektif Sosiologi*. Yogyakarta: Gava Media
- Mohammad Adib, 2012, 'Agen dan Struktur dalam Pandangan Piere Bourdieu', *Bio Kultur*, Vol.1, No.2
- Prof. Suryadi, Ace M.Sc,Ph.D. 2014. *Pendidikan Indonesia Menuju 2025*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Pracihara Biwara, 2017, 'Intruksi Presiden No 9 Tahun 2016 (Revitalisasi Smk) Memacu Smk Bidang Seni dan Industri Kreatif Dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif', *Seminar Nasional dan Desain*
- Setiawan izki. 'Pembangunan Nilai Demokrasi dan Nasionalisme sebagai Kurikulum Tersembunyi di SMAN CMBBS', *Jurnal Hermeneutika*, Vol.3, No.1, Mei 2017 ISSN 2477-3514
- Wisarja, Ktut, Ketut Sudarsana, 2017, 'Refleksi Kritis Idologi Pendidikan Konservatisme Dan Liberalisme Menuju Paradigma Baru Pendidikan', *Journal Of Education Research And Evaluation*, vol.1, No.4, Pp.283-291